

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi penjelasan dan definisi yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna QRIS jurusan manajemen yang disertakan dalam tinjauan literatur ini.

Tinjauan pustaka, *Alacrity Journal of Education* yang diterbitkan LPPI *Publishing*, adalah kegiatan yang melibatkan peninjauan atau pemeriksaan ulang berbagai karya yang telah diterbitkan sebelumnya oleh para sarjana atau peneliti lain yang relevan dengan subjek yang sedang dipelajari.

2.1.1 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya (Nababan & Sadalia, 2015).

Perilaku keuangan mempelajari bagaimana seseorang berperilaku dalam penentuan keuangannya, mempelajari bagaimana mengelola, memperlakukan, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada. Seorang individu dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimiliki, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja,

berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu. Perilaku keuangan melibatkan perilaku yang ada dalam diri seseorang meliputi emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial, yang berinteraksi dan melandasi munculnya sebuah keputusan dalam melakukan suatu tindakan (Nofsinger, 2017:32).

Perilaku keuangan adalah cara seseorang mengelola (merencanakan, menganggarkan, memeriksa, dan menyimpan) keuangan pribadi mereka. Ini merupakan manifestasi dari tanggung jawab finansial individu (Dew dan Xiao, 2011).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, merencanakan dan menyimpan keuangannya sehari-hari.

2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Faktor-faktor perilaku keuangan menurut Nababan & Sadalia (2015), Berhubungan dengan bagaimana individu memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada. Berikut adalah faktor-faktor tersebut

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola keuangan mereka, termasuk membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi.

2. Sikap Keuangan

Sikap keuangan mencerminkan pandangan individu terhadap uang dan pengelolaannya. Sikap positif terhadap pengelolaan uang dapat mendorong individu untuk lebih disiplin dalam menabung dan berinvestasi

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impulsif dalam pengeluaran. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran mereka dengan bijaksana.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman, berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu. Interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi sikap dan keputusan finansial seseorang.

5. Gaya Hidup

Gaya hidup yang konsumtif menyebabkan pengeluaran berlebihan, tetapi gaya hidup yang lebih sederhana mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2.1.1.2 Indikator-Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Nababan & Sadalia (2012:12), Indikator *financial behavior* atau perilaku keuangan adalah:

1. Membayar tagihan tepat waktu

Ini menunjukkan tanggung jawab individu dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka.

2. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja

Proses ini membantu individu merencanakan penggunaan uang secara efektif agar mengetahui untuk apa saja pengeluaran yang sudah terpakai.

3. Mencatat pengeluaran

Dengan mencatat, individu dapat memantau dan mengontrol pengeluaran mereka.

4. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga

Ini mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi situasi darurat finansial.

5. Menabung secara rutin

Kebiasaan menabung menunjukkan perencanaan jangka panjang dan disiplin finansial.

6. Membandingkan harga pokok antar toko sebelum membeli

Ini menunjukkan kecermatan dalam pengeluaran dan usaha untuk mendapatkan nilai terbaik.

2.1.2 Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Pengguna QRIS

QRIS adalah standar kode respon cepat nasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS dibuat untuk mengintegrasikan seluruh metode pembayaran nontunai di Indonesia sehingga memungkinkan semua aplikasi pembayaran dan dompet digital yang terdaftar dapat memindai satu jenis kode QR yang sama.

Penggunaan QRIS menciptakan fenomena pembayaran yang tidak terasa secara fisik (*painless payment*). Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung kurang waspada terhadap jumlah saldo yang berkurang dibandingkan saat menggunakan uang tunai, sehingga memicu perilaku konsumtif yang tidak terencana (Sihaloho et al ,2020).

Mahasiswa jurusan manajemen memiliki tingkat literasi keuangan teoritis yang lebih tinggi, namun dalam perilaku penggunaan QRIS, mereka tetap rentan terhadap *impulsive buying*. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses yang ditawarkan QRIS yang sering kali mengalahkan pertimbangan rasional yang dipelajari di kelas (Pradana, 2021).

Perilaku keuangan mahasiswa pengguna QRIS sangat bergantung pada *self-control* (kontrol diri). Mereka menemukan bahwa mahasiswa manajemen yang mampu mengintegrasikan pengetahuan manajemen risiko dengan kontrol diri cenderung menggunakan QRIS hanya untuk efisiensi, sementara yang tidak, akan terjebak dalam gaya hidup konsumtif (Putri & Susanti, 2024).

Inklusi keuangan melalui QRIS di kalangan mahasiswa manajemen mendorong percepatan adopsi investasi digital. Mahasiswa yang terpapar inklusi keuangan yang baik cenderung mengalihkan sisa saldo di dompet digital mereka ke instrumen investasi ringan (seperti reksa dana di aplikasi *fintech*), yang menunjukkan perilaku keuangan proaktif (Akbar et al, 2024).

Dari pengertian menurut para peneliti di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa manajemen pengguna QRIS dapat didefinisikan sebagai pengelolaan dana yang bersifat sentralistik pada gadget, di mana efisiensi transaksi yang ditawarkan teknologi beradu dengan kemampuan kontrol diri dan pemahaman teori keuangan. Perilaku ini dicirikan oleh kemampuan mahasiswa dalam menyeimbangkan kemudahan akses (inklusi) dengan kecakapan analisis (literasi) guna mencapai stabilitas finansial di tengah gaya hidup digital dan pola pengambilan keputusan dalam mengelola sumber daya finansial pribadi yang melibatkan proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pengeluaran melalui platform digital.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Pengguna QRIS.

Perilaku keuangan mahasiswa manajemen sebagai pengguna QRIS ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Pengetahuan mengenai konsep bunga, inflasi, dan manajemen kas membantu mahasiswa manajemen untuk tetap rasional di tengah kemudahan

transaksi digital. Pradana (2021), Menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan, di mana individu dengan pemahaman yang baik cenderung lebih bijak dalam memanfaatkan fitur pembayaran digital dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu.

2. Inklusi Keuangan (*Finanial Inclusion*)

Kemudahan dalam membuka akun *e-wallet* dan luasnya jaringan merchant QRIS di lingkungan kampus mempercepat frekuensi transaksi. Inklusi keuangan yang tinggi melalui implementasi QRIS dapat berdampak ganda; di satu sisi mempermudah akses, namun di sisi lain dapat memicu perilaku konsumtif karena proses transaksi yang sangat singkat dan mudah (Sihaloho et al, 2020).

3. Kontrol Diri (*Self-Control*)

Meskipun memiliki literasi tinggi, tanpa kontrol diri, mahasiswa manajemen sering kali terjebak dalam pembelian impulsif (*impulsive buying*) saat melihat diskon di aplikasi pembayaran.

Kontrol diri merupakan faktor internal yang sangat krusial; mahasiswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih sering menggunakan QRIS untuk kebutuhan non-primer yang bersifat keinginan sesaat (Putri & Susanti, 2024).

4. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Jika mahasiswa merasa menggunakan QRIS jauh lebih praktis daripada uang tunai, mereka akan cenderung mengubah pola belanjanya menjadi lebih sering (transaksi mikro).

Persepsi kemudahan penggunaan teknologi finansial secara langsung memengaruhi perilaku keuangan harian mahasiswa, yang jika tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan kebocoran anggaran (Wulandari & Nurzaman, 2025).

5. Gaya Hidup (*Lifestyle*)

Keinginan untuk diakui secara sosial dan mengikuti tren gaya hidup di lingkungan kampus mendorong mahasiswa menggunakan saldo digitalnya secara berlebihan. Gaya hidup merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, di mana penggunaan QRIS sering kali didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pola konsumsi teman sebaya (Irawati & Kasemetan, 2023).

2.1.2.2 Indikator-indikator Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Pengguna QRIS

Menurut Nababan & Sadalia (2013), Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku keuangan mahasiswa manajemen sebagai pengguna QRIS, berikut adalah indikator-indikator tersebut:

1. Perencanaan dan Penganggaran (*Planning & Budgeting*)

Kemampuan menyusun anggaran bulanan dan menetapkan prioritas pengeluaran sebelum bertransaksi. Perilaku keuangan yang baik dimulai dari tahap perencanaan dan penganggaran dana untuk mengontrol pengeluaran harian. Yakni mahasiswa mengalokasikan saldo khusus di *e-wallet* untuk kebutuhan tertentu agar tidak melampaui batas anggaran (Kholilah dan Iramani, 2013).

2. Manajemen Kas dan Pengendalian (*Cash Management & Control*)

Rutinitas memeriksa riwayat transaksi (history) di aplikasi dan memantau sisa saldo secara berkala. Salah satu dimensi perilaku keuangan adalah *cash management*, yaitu cara individu menjaga likuiditas dan memantau arus kas masuk serta keluar. Dalam hal ini mahasiswa memastikan bahwa setiap scan QRIS tercatat dan sesuai dengan sisa dana yang tersedia (Dew dan Xiao, 2011).

3. Pengelolaan Konsumsi (*Consumption Management*)

Kemampuan menahan diri dari pembelian impulsif (*impulsive buying*) meskipun ada promo atau diskon QRIS.

Perilaku keuangan tercermin dari gaya konsumsi individu, di mana individu yang bertanggung jawab akan mendahulukan kebutuhan primer. Dalam hal ini yakni tidak mudah tergair melakukan transaksi hanya karena adanya *cashback* pada barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Nababan dan Sadalia, 2013).

4. Perilaku Menabung dan Investasi (*Saving & Investing*)

Kebiasaan menyisihkan uang (bukan menysaikan) untuk ditabung atau diinvestasikan ke instrumen digital (seperti reksa dana di aplikasi fintech).

Perilaku keuangan positif mencakup praktik penghematan dan investasi untuk keamanan masa depan, dengan menggunakan fitur *auto-invest* atau menyisihkan sebagian saldo dari dompet digital ke akun tabungan secara rutin (Gutter dan Copur, 2011).

5. Manajemen Utang dan Kewajiban (*Debt Management*)

Kebijaksanaan dalam menggunakan fitur pinjaman digital dan ketepatan waktu dalam membayar tagihan dan menghindari penggunaan saldo QRIS yang bersumber dari utang (*Paylater*) untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif (Dew dan Xiao, 2011).

2.1.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu gabungan dari pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam mengelola keuangan (Purwidiyanti & Tubastuvi, 2019:5). Literasi keuangan adalah suatu keterampilan dan kercayaan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola kuangan (Chaidir et al, 2020).

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Setiawan & Soetiono, 2018:25). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa

literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengelola keuangan dengan baik. Ini mencakup pemahaman konsep keuangan, kemampuan praktis, dan keyakinan dalam membuat keputusan keuangan yang bijak.

Dengan memahami literasi keuangan, individu dapat membuat pilihan keuangan yang lebih bijak dan efisien. Ini dapat meningkatkan stabilitas keuangan, mengurangi risiko keuangan, dan membangun dasar yang lebih kuat untuk masa depan finansial. Selain manfaat ini, literasi keuangan juga dapat membantu individu mengembangkan sikap yang bijak terhadap keuangan, seperti mengurangi perilaku boros dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola aspek-aspek keuangan mereka. Dengan demikian, investasi dalam literasi keuangan dapat memiliki efek positif yang luas, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dari pengertian menurut para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang atau suatu rangkaian proses pengetahuan dalam mengatur atau mengelola keuangan secara efisien.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Faktor-faktor literasi keuangan mencakup beberapa indikator penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut (Purwidiyanti dan Tubastuvi, 2019:5) ;

1. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, investasi, dan utang. Purwidiyanti dan Tubastuvi menekankan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan finansial yang bijaksana dan efektif dalam mengelola sumber daya keuangan mereka.

2. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan adalah interaksi individu dengan berbagai produk dan layanan keuangan. Menurut penelitian mereka, pengalaman ini dapat membantu individu dalam memahami risiko dan manfaat dari keputusan finansial yang diambil. Pengalaman positif dalam mengelola kredit dan investasi dapat meningkatkan perilaku keuangan yang baik.

3. Sikap Terhadap Keuangan

Sikap terhadap keuangan mencerminkan bagaimana individu memandang uang dan pengelolaannya. Sikap positif terhadap penghematan dan investasi dapat mendorong individu untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangannya. Purwidiyanti dan Tubastuvi menunjukkan bahwa sikap ini berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.

Secara keseluruhan, literasi keuangan menurut Purwidiyanti dan Tubastuvi melibatkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan. Meningkatkan ketiga aspek ini dapat membantu individu membuat keputusan finansial yang lebih baik dan mencapai kesejahteraan ekonomi.

2.1.3.2 Indikator-Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan mencakup beberapa aspek yang penting dalam menilai kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Berikut adalah indikator yang diidentifikasi dalam penelitian mereka (Purwidiyanti dan Tubastuvi, 2019:6) :

1. Pengetahuan Dasar Keuangan

Mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta cara mengelola utang dan investasi. Individu harus memahami bagaimana uang bekerja dan bagaimana membuat keputusan finansial yang tepat berdasarkan pengetahuan ini.

2. Pengelolaan Kredit

Indikator ini mengukur kemampuan individu dalam mengelola utang dan kredit. Ini termasuk pemahaman tentang bunga, cicilan, dan risiko yang terkait dengan penggunaan kredit. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih bijaksana dalam menggunakan kredit dan menghindari utang yang berlebihan.

3. Pengelolaan Tabungan

Kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan merupakan indikator penting dari literasi keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menabung untuk kebutuhan mendatang dan bagaimana memilih produk tabungan yang sesuai.

4. Investasi

Indikator ini mencakup pengetahuan tentang berbagai instrumen investasi, risiko yang terkait, serta strategi diversifikasi. Individu harus mampu mengevaluasi peluang investasi dan memahami cara kerja pasar modal.

5. Manajemen Risiko

Meliputi kemampuan individu untuk mengenali risiko finansial dan mengambil langkah-langkah untuk mengelolanya, seperti asuransi atau diversifikasi investasi.

2.1.4 Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan termasuk ke dalam suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Yanti, 2019). Inklusi keuangan adalah sebagai suatu kondisi yang mana setiap orang mendapatkan akses terhadap layanan keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga terjangkau, dengan cara nyaman dan memuaskan (Ummah et al, 2015). Inklusi keuangan diartikan sebagai kepemilikan rekening pada institusi keuangan formal dan penggunaannya. Berdasarkan pengertian tersebut, indikator inklusi keuangan adalah jumlah kepemilikan rekening per populasi, serta jumlah penggunaan rekening untuk menabung, menarik uang, transfer, dan pinjaman dalam dua belas bulan terakhir (Allen et al., 2016).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat, Inklusi keuangan merupakan akses terhadap berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4.1 Macam-Macam Inklusi Keuangan

Terdapat beberapa macam-macam inklusi keuangan diantaranya (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) :

1. Tabungan dan Rekening Dasar: Produk tabungan dengan persyaratan ringan, biaya admin rendah atau nol, seperti Simpanan Pelajar (SimPel) atau program LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor) melalui agen bank.
2. Kredit/Pembiayaan Mikro: Pinjaman dalam jumlah kecil yang ditujukan untuk modal usaha mikro dan kecil (contoh: Kredit Usaha Rakyat/KUR).
3. Layanan Pembayaran dan Transfer: Akses ke fasilitas transfer antar rekening, pembayaran tagihan, dan penggunaan dompet digital/uang elektronik.
4. *Digital Banking*: Pemanfaatan mobile banking dan internet banking.
5. *Peer-to-Peer* (P2P) Lending: Fasilitas pinjaman online yang legal dan diawasi, memberikan alternatif pembiayaan bagi UMKM atau kebutuhan konsumtif.
6. *E-Money* atau Dompet Digital: Penggunaan uang elektronik untuk transaksi sehari-hari, memudahkan akses bagi mereka yang tidak memiliki rekening bank.

2.1.4.2 Indikator Inklusi Keuangan

Ada beberapa indikator inklusi keuangan yaitu (OJK, 2016) :

1. Ketersediaan / akses: mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
2. Penggunaan: mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan).
3. Kualitas: mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Kesejahteraan: mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.5 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

TPB (*Theory of Planned behavior*) merupakan teori perilaku menggambarkan bagaimana tiga faktor mempengaruhi keinginan seseorang untuk berperilaku tertentu. Variabel – variabel tersebut adalah *attitude* (sikap) , *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku) (Evelyna, 2021). Teori ini Memiliki tiga tujuan utama, teori perilaku terencana yang diajukan oleh Azjen (2005) : pertama, memprediksi dan memahami bagaimana motivasi berpengaruh terhadap perilaku. Kedua, mengenali berbagai strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengubah perilaku. Ketiga, memberikan penjelasan yang komprehensif tentang hampir semua bentuk perilaku manusia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada tabel ini akan diuraikan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel x dengan variabel y yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Maulida Yulianti, 2021, Banjarmasin	Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Penggunaan, Dan Kemanfaatan <i>Quick Response Code Indonesian Standard (Qris)</i> Terhadap Penggunaan E-Wallet Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Penelitian ini sama-sama meneliti kelompok mahasiswa sebagai pengguna teknologi digital. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi untuk melihat pengaruh antar variabel.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian UIN Antasari fokus pada minat penggunaan dan sejauh mana teknologi itu diterima. Sedangkan penelitian saya fokus pada perilaku keuangan atau bagaimana teknologi itu memengaruhi cara mereka mengelola uan g.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor teknis berupa kemudahan QRIS merupakan pendorong utama adopsi alat pembayaran digital, namun kualitas penggunaan alat tersebut sangat bergantung pada tingkat literasi dan inklusi keuangan guna membentuk perilaku keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa.	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Islam.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Sihaloho et al. (2020), Jakarta	Implementasi Pembayaran Nontunai QRIS dan Dampaknya terhadap Pola Konsumsi Masyarakat.	Meneliti Instrumen QRIS dan dampaknya pada perilaku.	Objek masyarakat um. Fokus pada pola konsumsi.	QRIS mempermudah transaksi namun memicu perilaku konsumtif jika tidak terkontrol.	(Sihaloho et al., 2020). <i>Jurnal Ekonomi</i> .
3.	Arianti (2020), Jakarata	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.	Variabel bebas dan variabel terikat identik sama dengan penelitian ini.	Objek penelitian adalah karyawan dan Lokasi di Jakarta.	Inklusi keuangan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perilaku daripada literasi.	(Arianti, 2020). <i>Jurnal Akuntansi</i> .
4.	Haider et al. (2022), Pakistan	<i>Financial Literacy, Mobile Banking Adoption and Financial Behavior</i>	Meneliti hubungan antara teknologi keuangan digital dan perilaku.	Fokus pada <i>Mobile Banking</i> secara luas; Lokasi Pakistan.	Literasi keuangan memoderasi hubungan antara penggunaan teknologi dan perilaku keuangan.	(Haider et al., 2022). <i>Int. Journal of Finance</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5.	Putri & Susanti (2024), Malang	Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan sebagai Prediktor Perilaku Keuangan Gen Z.	Mengkaji variabel X1, X2 dan variabel Y pada generasi muda.	Objek Gen Z secara umum. Dan Lokasi di Malang.	Literasi dan inklusi secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.	(Putri & Susanti, 2024). <i>Jurnal Manajemen</i>
6.	Akbar et al. (2024), Palembang	<i>Digital Literacy and Financial Behavior among Management Students</i>	Objek mahasiswa Jurusan Manajemen.	Fokus pada Literasi Digital. Bukan spesifik Inklusi Keuangan atau QRIS.	Literasi digital membantu mahasiswa manajemen mengontrol pengeluaran di era nontunai.	(Akbar et al., 2024). <i>Jurnal Manajemen</i>
7.	Rai et al. (2019), India	<i>Impact of Financial Literacy on Financial Behavior: The Mediating Role of Financial Attitude</i>	Meneliti pengaruh literasi terhadap perilaku keuangan (Y).	Menambahkan variabel mediasi Sikap Keuangan; Lokasi India.	Literasi keuangan secara signifikan mengubah cara individu mengambil keputusan finansial.	(Rai et al., 2019). <i>Journal of Business Studies</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8.	Lusardi & Mitchel (2014), USA	The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence	Meneliti teori dasar Literasi Keuangan terhadap perilaku.	Fokus pada dampak ekonomi makro; Lokasi global.	Literasi keuangan adalah faktor penentu utama dalam perencanaan keuangan masa depan.	(Lusardi & Mitchell, 2014). <i>Journal of Econ Lit.</i>
9.	Ningsih et al. (2022), Semarang	Peran <i>Fintech</i> dalam Mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa.	Objek mahasiswa dan pengaruh teknologi keuangan.	Variabel bebas adalah <i>Fintech</i> secara luas, bukan spesifik QRIS.	Kemudahan akses <i>fintech</i> (inklusi) meningkatkan frekuensi belanja mahasiswa.	(Ningsih et al., 2022). <i>Jurnal Akuntansi.</i>
10.	Grohmann et al. (2018), Jerman	<i>Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross-Country Evidence</i>	Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross-Country Evidence	Fokus pada hubungan antar negara (<i>cross-country</i>).	Fokus pada hubungan antar negara (<i>cross-country</i>).	(Grohmann et al., 2018). <i>World Development.</i>
11.	Wulandari (2025), Jakarta	Dampak Inklusi Keuangan Digital terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.	Menggunakan variable Inklusi Keuangan dan subjek mahasiswa.	Fokus pada dampak negatif (perilaku konsumtif).	Inklusi keuangan tanpa literasi yang baik memicu pembelian impulsif via digital.	(Wulandari, 2025). <i>Jurnal Ekonomi Digital.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
12.	Pradana (2021), Yogyakarta	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.	Objek mahasiswa dan semua variabel sama.	Tidak menggunakan variabel Inklusi Keuangan.	Literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa.	(Pradana, 2021). <i>Jurnal Pendidikan Akuntansi</i> .
13.	Zahra (2021), Bandung	Analisis Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa.	Mengkaji variabel Literasi Keuangan dan perilaku mahasiswa.	Lokasi di Bandung; Tidak menggunakan variabel Inklusi.	Pengetahuan keuangan yang baik berbanding lurus dengan kedisiplinan menabung.	(Zahra, 2021). <i>Jurnal Riset Akuntansi</i> .
14.	Potrich et al. (2016), Brazil	Financial Literacy: Determinants and Individual Welfare	Mengkaji faktor penentu literasi dan dampaknya pada perilaku.	Lokasi Brazil; Menggunakan model analisis kesejahteraan.	Gender dan tingkat pendidikan memengaruhi literasi yang berdampak pada perilaku.	(Potrich et al., 2016). <i>Journal of Econ Behavior</i> .
15.	Susanti (2023), Solo	Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.	Objek mahasiswa.	Fokus pada pendidikan informal (keluarga) sebagai variabel independen.	Pendidikan keluarga menjadi fondasi awal literasi yang memengaruhi perilaku di kampus.	Jurnal Pendidikan

2.3 Kerangka Pemikiran

Transformasi ekonomi digital di Indonesia telah mencapai titik akselerasi yang signifikan, ditandai dengan transformasi metode pembayaran dari tunai menuju digital melalui sistem *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), digitalisasi ini menciptakan ekosistem *cashless society* yang merambah ke berbagai sektor, termasuk lingkungan pendidikan tinggi. Sihalo et al. (2020) Kemudahan transaksi digital ini memberikan efisiensi operasional bagi mahasiswa, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru dalam hal pengendalian pengeluaran dan manajemen kas pribadi di tengah arus konsumerisme digital yang masif (OJK, 2023).

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan manifestasi dari tanggung jawab seseorang dalam mengelola sumber daya finansialnya secara efektif. Mahasiswa jurusan manajemen dianggap memiliki posisi unik karena secara kurikulum mereka dibekali dengan teori keuangan, investasi, dan manajemen risiko. Namun, fenomena menunjukkan adanya disparitas antara pemahaman akademis dan praktik lapangan, di mana banyak mahasiswa manajemen masih terjebak dalam pola konsumsi impulsif dan kurangnya kedisiplinan dalam melakukan penganggaran (*budgeting*) secara berkala (Dew & Xiao, 2011).

Perilaku keuangan (*financial behavior*) menjadi titik sentral dalam penelitian ini karena merupakan cermin dari tanggung jawab individu dalam mengelola sumber daya keuangannya. Dalam konteks mahasiswa, perilaku ini mencakup bagaimana mereka melakukan penganggaran, menabung, hingga

mengendalikan keinginan konsumtif. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya tren perilaku keuangan yang kurang sehat, di mana kemudahan akses pembayaran digital justru memicu pengeluaran-pengeluaran kecil yang tidak terencana (*leaking spending*), yang jika diakumulasikan dapat merusak stabilitas finansial mahasiswa.

Literasi keuangan (X1) merupakan faktor internal kognitif yang memengaruhi cara individu memproses informasi keuangan sebelum melakukan tindakan ekonomi. Pengetahuan mengenai manajemen uang, tabungan, dan risiko sangat krusial di era digital untuk mencegah kesalahan finansial yang fatal. Dalam konteks mahasiswa manajemen, literasi keuangan seharusnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri (*self-control*) agar setiap transaksi yang dilakukan melalui platform digital tetap berpijak pada nilai-nilai rasionalitas ekonomi. Namun, terdapat fenomena di mana peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang positif, menciptakan kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. (Lusardi & Mitchell, 2014).

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) serta Pradana (2021), secara konsisten menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun, terdapat perbedaan temuan pada riset-riset terbaru di era digital. Seperti yang dilakukan oleh

Sina (2020), menemukan bahwa meskipun literasi keuangan penting, gaya hidup (*lifestyle*) memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mendorong perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. Adiputra & Kurniawan (2020), menyatakan bahwa *Self-Control* (Kontrol Diri) atau faktor psikologis seringkali lebih menentukan perilaku keuangan dibandingkan pengetahuan (literasi) itu sendiri. Humaira & Hamdani (2018), menjelaskan adanya anomali di mana mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi tetap berperilaku konsumtif karena tingginya aksesibilitas layanan digital dan promo. Aydin & Akben (2019), menemukan bahwa pada Gen Z, faktor psikologis seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) sering membuat literasi keuangan menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan belanja.

Inklusi keuangan (X2) adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan). Inklusi keuangan di Indonesia mengalami lompatan besar melalui kemudahan pembukaan akun dompet digital dan penggunaan QRIS. Inklusi ini memberikan akses yang sangat luas bagi mahasiswa ke berbagai layanan keuangan formal. Secara teoretis, inklusi yang tinggi seharusnya mempermudah manajemen kas. Namun, realitanya inklusi keuangan yang tanpa batas sering kali menjadi "pisau bermata dua". Tanpa filter yang kuat, akses yang mudah ini justru menjadi pintu masuk bagi perilaku belanja impulsif karena proses transaksi yang terlalu singkat dan praktis.

Terkait inklusi keuangan, penelitian oleh Arianti (2020) dan Morgan & Long (2020) menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak yang sangat dominan terhadap perilaku masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada instrumen inklusinya. Jika penelitian terdahulu banyak berfokus pada kepemilikan rekening bank, penelitian ini berfokus pada QRIS. Penelitian terbaru oleh Sihalo (2020) menunjukkan bahwa inklusi digital melalui QRIS memiliki korelasi yang lebih erat dengan perilaku konsumtif dibandingkan inklusi keuangan tradisional

Mahasiswa Jurusan Manajemen memiliki posisi unik sebagai subjek penelitian karena latar belakang pendidikan mereka. Mereka secara formal mempelajari manajemen risiko, penganggaran, dan akuntansi yang seharusnya menjadi bekal untuk memiliki perilaku keuangan yang jauh lebih baik dibandingkan mahasiswa jurusan lain. Namun, fenomena menunjukkan bahwa tekanan gaya hidup (*lifestyle*) dan tren digital sering kali mengalahkan logika manajerial yang mereka pelajari di bangku kuliah, menciptakan sebuah anomali perilaku yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Kerangka pemikiran ini dibangun atas premis bahwa perilaku keuangan mahasiswa dibentuk oleh dua kekuatan besar: kekuatan internal berupa literasi keuangan dan kekuatan eksternal berupa inklusi keuangan. Literasi berfungsi sebagai filter atau rem, sementara inklusi berfungsi sebagai mesin pendorong transaksi. Keselarasan antara keduanya akan menghasilkan perilaku keuangan yang bijak.

Sebaliknya, ketimpangan di mana inklusi lebih tinggi daripada literasi diprediksi akan menghasilkan perilaku keuangan yang konsumtif dan tidak terencana.

Sebagai kesimpulan, kerangka pemikiran ini berasumsi bahwa perilaku keuangan mahasiswa manajemen pengguna QRIS di Universitas Siliwangi tidak berdiri sendiri. Literasi keuangan diharapkan mampu memberikan arah yang rasional, sementara inklusi keuangan memberikan kemudahan akses. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris sejauh mana kedua variabel tersebut mampu membentuk pola perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan keuangan yang lebih aplikatif di masa depan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat ditarik kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H1 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di universitas siliwangi.

H2 : Inklusi keuangan berpengaruh terhadap terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS pada mahasiswa jurusan manajemen di universitas siliwangi.